

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT TERHADAP PENGETAHUAN SISWA KELAS IV DI SDN TOLUTU

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON ORAL AND DENTAL HYGIENE TOWARD KNOWLEDGE OF FOURTH GRADE STUDENTS AT SDN TOLUTU

Sri Delviana Husna¹, Zainuddin², Alif Rezki³

Jurusan Terapi Gigi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo, Indonesia

email korespondensi: srydelvianahusna@gmail.com

Abstrak

Kebersihan gigi dan mulut pada anak SD sangat krusial, karena berdampak pada kemampuan makan, berbicara, dan percaya diri. Observasi awal di SDN Tolutu menunjukkan sebagian besar siswa belum terbiasa menyikat gigi dua kali sehari, sering mengonsumsi jajanan manis, memiliki gigi berlubang, dan belum pernah mendapat penyuluhan kesehatan gigi di sekolah. Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan kombinasi ceramah, leaflet, dan praktik langsung menyikat gigi sebagai strategi edukasi kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut secara signifikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap pengetahuan siswa kelas IV di SDN Tolutu. Penelitian menggunakan desain kuantitatif *one-group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 28 siswa yang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *paired sample t-test*. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 44,11 sebelum intervensi menjadi 77,86 setelah intervensi. Setelah penyuluhan, 53,6% siswa berada pada kategori baik dan 46,4% pada kategori cukup. Hasil uji statistik menunjukkan peningkatan yang signifikan ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan melalui ceramah, leaflet, dan praktik langsung menyikat gigi efektif meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut. Kata kunci: Kebersihan Gigi dan Mulut; Pengetahuan; Penyuluhan Kesehatan.

Abstract

Oral hygiene in elementary school children is very important because it affects eating ability, speaking skills, and self-confidence. Initial observations at SDN Tolutu showed that most students were not accustomed to brushing their teeth twice a day, frequently consumed sugary snacks, had dental caries, and had never received oral health education at school. The novelty of this study is the use of a combination of lectures, leaflets, and direct tooth-brushing practice as an oral health education strategy for elementary school students. This study aimed to analyze the effect of health education on oral hygiene on the knowledge of fourth-grade students at SDN Tolutu. The study used a quantitative *one-group pretest-posttest* design. The sample consisted of 28 students, and data were collected using a questionnaire and analyzed using a *paired sample t-test*. The results showed an increase in students' knowledge after the intervention, with 53.6% of students in the good category and 46.4% in the fair category. The statistical test showed a significant improvement ($p < 0.05$). It is concluded that health education through lectures, leaflets, and direct tooth-brushing practice is effective in improving students' knowledge of oral hygiene.

Keywords: Oral and Dental Hygiene; Knowledge; Health Education

Received: June 11th, 2026; 1st Revised: June 12th, 2026;

Accepted for Publication: August 16th, 2026

© 2026 Sri Delviana Husna¹, Zainuddin², Alif Rezki³
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh. Gigi dan mulut berfungsi sebagai pintu gerbang masuknya bakteri dan kuman, sehingga kondisi mereka dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (1). WHO menekankan kesehatan gigi dan mulut terkait langsung dengan kesehatan umum, karena gangguan mulut bisa meningkatkan risiko penyakit kronis seperti kardiovaskular dan diabetes (2). Kesehatan gigi dan mulut sering diabaikan masyarakat, yang lebih memprioritaskan kesehatan lain (3).

Hal ini tercermin melalui laporan status kesehatan gigi dan mulut global oleh *World Health Organization* (2023) melaporkan hampir 3,5 miliar orang terdampak penyakit mulut, dengan 3 dari 4 tinggal di negara berpenghasilan menengah. Sekitar 2 miliar orang menderita karies gigi permanen, dan 514 juta anak mengalami karies gigi primer. Kondisi serupa terjadi di Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan prevalensi karies gigi pada usia >3 tahun mencapai 82,8%, gigi rusak/berlubang/sakit 43,6%, gigi hilang 21,0%, gigi ditambal 4,8%, gigi goyah 6,8%, dan gigi sensitif 11,1%. Rata-rata indeks DMF-T: DT 3,8%, MT 2,0%, FT 0,04%, karies sekunder 0,1%. Tingginya angka ini menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan serius yang perlu perhatian dari masyarakat dan lembaga pendidikan (5).

Kebersihan gigi dan mulut pada anak SD sangat krusial, karena berdampak pada kemampuan makan, berbicara, dan percaya diri. Sayangnya, pendidikan kesehatan gigi di sekolah sering kurang diperhatikan, sehingga masalah gigi dapat berlanjut hingga dewasa dan meningkatkan risiko kehilangan gigi lebih cepat (6). Pendekatan preventif penting untuk menekan prevalensi karies. Penyuluhan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Keberhasilan program bergantung pada sejauh mana siswa memahami dan menerima informasi yang diberikan (7).

Situasi sebagaimana yang telah diuraikan diatas juga terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Data Dinas Kesehatan Kab. Bolaang Mongondow Selatan (2024), menyebutkan bahwa berdasarkan survei karies gigi anak usia sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2024 pada 1.500 siswa dari 30 sekolah menunjukkan prevalensi 78,2% dengan rata-rata DMF-T/def-t 5,1. SDN Tolutu, menempati urutan keenam dengan prevalensi masalah karies gigi tinggi dengan angka 78,7% dan rata-rata DMF-T/def-t 5,2, setelah urutan pertama SDN 2 Milangodaa (88,3%; DMF-T 6,2), diikuti SDN 1 Tolondadu (85,7%; 6,0), SDN 3 Salongo (82,5%; 5,8), SDN 2 Pintadia (80,4%; 5,6), dan SDN 1 Soguo (79,9%; 5,4).

SDN Tolutu, di Desa Tolutu, Kec. Posigadan, Kab. Bolaang Mongondow Selatan, menunjukkan masalah kesehatan gigi dan mulut

yang serius meski tidak berada di urutan tertinggi prevalensi karies. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan dengan sosial ekonomi menengah ke bawah, memengaruhi pola konsumsi tinggi karbohidrat sederhana dan jajanan manis serta rendahnya akses dan kesadaran terhadap pelayanan gigi rutin. Fasilitas kesehatan gigi terbatas, dengan Puskesmas Milangodaa sebagai satu-satunya, berjarak 1,8 km. Observasi di sekolah menunjukkan sebagian besar siswa belum membiasakan menyikat gigi dua kali sehari, sering mengonsumsi jajanan manis, dan banyak yang memiliki gigi berlubang tanpa penanganan. Guru dan petugas UKS melaporkan belum ada program penyuluhan kesehatan gigi di sekolah, sehingga informasi siswa terbatas pada guru atau orang tua.

Berangkat dari hal tersebut, maka penting untuk dilakukan suatu penelitian “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut terhadap Pengetahuan Siswa Kelas IV di SDN Tolutu”, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di SDN Tolutu. Penyuluhan dirancang sesuai tahap perkembangan kognitif anak berdasarkan teori Jean Piaget, di mana siswa usia operasional konkret (7–11 tahun) sudah mulai mampu

berpikir logis terhadap peristiwa nyata. Pendekatan demonstratif dan visual seperti ceramah, leaflet, dan praktik langsung menyikat gigi diperkirakan akan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap pengetahuan siswa kelas IV di SDN Tolutu. Sampel berjumlah 28 siswa, dipilih menggunakan teknik total sampling. Variabel penelitian terdiri dari penyuluhan kesehatan sebagai variabel bebas dan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut sebagai variabel terikat. Intervensi penyuluhan dilakukan melalui ceramah, leaflet, dan praktik langsung menyikat gigi, disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, dianalisis dengan uji paired sample t-test pada $\alpha = 0,05$, dan penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian yang berlaku, termasuk persetujuan orang tua dan kerahasiaan responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	9 Tahun	10	35,7
	10 Tahun	18	64,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	35,7
	Perempuan	18	64,3

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kelompok umur 10 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (64,3%), sedangkan responden berusia 9 tahun berjumlah 10 orang (35,7%). Dari segi

jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 18 orang (64,3%), sementara responden laki-laki berjumlah 10 orang (35,7%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas IV Sebelum Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Pengetahuan	n	%	Min	Max	Mean
Baik	0	0			
Cukup	4	14,3	15	60	44,11
Kurang	24	85,7			

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 2 bahwa sebagian besar siswa kelas IV di SDN Tolutu memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut, yaitu sebanyak 24 orang (85,7%). Hanya 4 orang siswa (14,3%) yang berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan baik. Nilai rata-rata pengetahuan yang diperoleh adalah 44,11 dengan nilai minimum 15 dan maksimum 60. Penelitian sebelumnya oleh Fauziah *et al.* (2024) di SDN

249 Astanaanyar, Kota Bandung, melaporkan 68,7% siswa dalam kategori pengetahuan kurang. Selain itu, penelitian Salo (2020) di SDN Tegalrejo, Surakarta, menemukan 40% siswa dengan pemahaman rendah mengenai perawatan gigi. Temuan ini menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar umumnya memiliki keterbatasan dalam pemahaman teknik menyikat gigi dan pemeliharaan kesehatan gigi sehari-hari.

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas IV Setelah Diberikan Penyuluhan Kesehatan

Pengetahuan	n	%	Min	Max	Mean
Baik	15	53,6			
Cukup	13	26,4	60	95	77,86
Kurang	0	0			

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan gigi dan mulut. Sebanyak 15 orang siswa (53,6%) memiliki pengetahuan yang baik, 13 orang siswa (46,4%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang termasuk dalam kategori kurang. Nilai rata-rata

pengetahuan meningkat menjadi 77,86 dengan rentang nilai antara 60 hingga 95.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kebersihan gigi dan mulut. Sebanyak 15 siswa (53,6%) masuk kategori baik dan 13 siswa (46,4%) kategori cukup, dengan rata-rata skor

meningkat menjadi 77,86. Peningkatan terlihat hampir pada semua indikator, misalnya menyikat gigi minimal dua kali sehari meningkat dari 25–45,8% menjadi 84,6–93,3%, pengetahuan tentang plak meningkat dari 58,3% menjadi 86,7%, dan pemahaman mengganti sikat gigi tiap tiga bulan meningkat menjadi 100%. Kemajuan serupa juga terjadi pada aspek teknis seperti jumlah gigi permanen, bagian-bagian gigi, gigi yang mengalami karies, dan teknik menyikat geraham, yang sebelumnya rendah kini meningkat signifikan ke kategori baik.

Peningkatan pengetahuan ini dikarenakan penyuluhan yang menggunakan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan media leaflet. Ceramah memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis, demonstrasi memberi kesempatan siswa melihat langsung cara perawatan gigi yang benar, dan leaflet menjadi bahan referensi yang dapat dipelajari ulang. Kombinasi metode ini menjembatani teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami informasi secara verbal tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada aspek teknis yang sebelumnya kurang dipahami, seperti langkah menyikat gigi yang benar, struktur gigi, dan pencegahan karies.

Sesuai *COM-B Model* (*Capability, Opportunity, Motivation – Behavior*) dari Behaviour Change Wheel, perilaku sehat seperti menyikat gigi yang benar membutuhkan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), kesempatan (akses ke sumber belajar, media, dan

dukungan di sekolah maupun rumah), serta motivasi (dorongan internal dan eksternal) (15). Intervensi berbasis teori pendidikan kesehatan, termasuk Social Cognitive Theory (SCT) dan Health Belief Model (HBM), menekankan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bergantung pada informasi, tetapi juga pada pengalaman belajar, faktor lingkungan, dan motivasi individu (16).

Dengan kata lain, penyuluhan kesehatan gigi yang berbasis teori memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga meniru perilaku melalui *observational learning*, membangun *self-efficacy*, serta memahami manfaat dan risiko tindakan. Hal ini sejalan dengan penelitian di SDN Tolutu, di mana siswa meningkat dari kategori kurang menjadi cukup atau baik setelah intervensi. (16). Penelitian oleh Shirahmadi *et al.* (2024) di Hamadan, Iran, menunjukkan bahwa intervensi teori-berbasis promosi kesehatan berhasil meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi siswa sekolah dasar, dengan peningkatan signifikan dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Hasil serupa diperoleh Emini *et al.* (2023), di SDN Sawangan 07 Depok, di mana sebelum penyuluhan menggunakan media leaflet, 17% siswa berada pada kategori pengetahuan kurang, 14% cukup, dan 69% baik; setelah penyuluhan, kategori baik meningkat menjadi 81%, cukup menjadi 19%, dan tidak ada siswa dalam kategori kurang, menunjukkan efektivitas media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa.

Tabel 4. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kelas IV di SDN Tolutu

Pengetahuan	Mean	n	p value
Pre test	44,11	28	0,000
Post test	77,86		

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap pengetahuan siswa mengenai menjaga kesehatan mulut siswa kelas IV di SDN Tolutu. Hal tersebut ditunjukkan dari pemenuhan hipotesis bahwa $t_{hitung} (31,260) > t_{tabel} (2,051)$ dan $p\ value (0,000) < \alpha (0,05)$. Rata-rata pengetahuan siswa kelas IV di SDN Tolutu meningkat dari 44,11 sebelum penyuluhan menjadi 77,86 setelah penyuluhan, dengan peningkatan mean sebesar 33,75, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Peningkatan ini dipengaruhi oleh metode penyuluhan yang komprehensif, yaitu ceramah, media leaflet, dan praktik langsung. Ceramah memberikan kerangka konsep sistematis, leaflet memudahkan siswa mengingat materi melalui gambar dan bahasa sederhana, sedangkan praktik langsung atau demonstrasi menyikat gigi memungkinkan siswa menghubungkan teori dengan keterampilan praktis. Kombinasi metode ini membuat proses belajar lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

Praktik langsung memberikan pengalaman konkret, di mana siswa dapat mencoba tindakan yang diajarkan, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Faktor lingkungan juga mendukung keberhasilan penyuluhan, termasuk dukungan

guru, rasa ingin tahu siswa, dan kesempatan melakukan praktik. Apabila intervensi dilakukan berkelanjutan dan menjadi bagian rutin kegiatan sekolah, pengetahuan yang diperoleh diharapkan berkembang menjadi sikap positif dan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut sehari-hari. Sesuai dengan *COM-B Model (Capability, Opportunity, Motivation – Behavior)* yang merupakan bagian dari kerangka *Behaviour Change Wheel*, peningkatan perilaku sehat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), kesempatan (dukungan lingkungan dan media), serta motivasi (dorongan internal dan eksternal). Penyuluhan yang dilakukan di SDN Tolutu meningkatkan *capability* siswa melalui pemberian materi dan praktik, memberi *opportunity* melalui penyediaan leaflet dan bimbingan guru, serta menumbuhkan *motivation* dengan menekankan pentingnya menjaga kesehatan gigi agar terhindar dari penyakit. Hal ini menjelaskan mengapa setelah intervensi, sebagian besar siswa mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan (15).

Intervensi berbasis teori pendidikan kesehatan (*Social Cognitive Theory*), sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mulut pada anak sekolah dasar. Teori ini menekankan pentingnya proses belajar melalui observasi, pengalaman langsung, serta

penguatan (*reinforcement*). Penyuluhan yang melibatkan ceramah, leaflet, dan praktik langsung memberi kesempatan bagi siswa untuk melihat, meniru, dan mempraktikkan keterampilan baru, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (16). Penelitian sebelumnya oleh Sihombing & Octavia (2024), di SD Santo Fransiskus III, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa sebelum intervensi siswa mayoritas berada pada kategori pengetahuan kurang (41,3%) dan cukup (40,0%), namun setelah penyuluhan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan leaflet, seluruh siswa meningkat ke kategori baik (100%), menegaskan efektivitas kombinasi metode tersebut. Hasil serupa diperoleh Hadju & Asriani (2020), di SD Negeri 18 Mandonga, Kendari, di mana pemberian penyuluhan melalui media leaflet secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan siswa mengenai kebersihan dan perawatan gigi, menunjukkan bahwa media edukasi seperti leaflet mampu memperbaiki pemahaman siswa terhadap konsep kesehatan gigi dalam waktu singkat setelah intervensi.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan metode ceramah, leaflet, dan praktik langsung menyikat gigi efektif meningkatkan pengetahuan siswa kelas IV SDN Tolutu, yang ditunjukkan melalui adanya peningkatan tingkat pengetahuan setelah intervensi serta adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Pihak

sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut secara rutin dalam kegiatan pembelajaran serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan (Puskesmas) untuk meningkatkan edukasi dan praktik kebersihan gigi siswa. Bagi siswa, disarankan untuk membiasakan perilaku menyikat gigi secara teratur dua kali sehari, mengurangi konsumsi makanan manis, serta melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Peneliti selanjutnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat-Nya, kepada pembimbing dan pihak SDN Tolutu atas bimbingan dan dukungannya, serta kepada siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tambuwun S, Harapan IK, Amuntu S. Hubungan Pengetahuan Cara Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Karies Gigi Pada Siswa Kelas I SMP Muhammadiyah Pone Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *J Ilm Perawat Manad*. 2018;3(2):92434.
2. WHO. Oral health. 2020.
3. Dermawan IGNP, Dewi IK, Tedjamartono FGD. Effectiveness Of Red Bites Fruit (*Beta Vulgaris*) As A Mouth Mouth To Reduce Halitosis. *Interdental J Kedokt Gigi*.

- 2023;19(1):49–54.
4. WHO. Oral Health. who.int/. 2023.
5. Kemenkes RI. Survey Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2024.
6. Hasan N, Suhaera S, Meilanda R, Megasari D. Sosialisasi Kesehatan Gigi, Mulut Dan Mata Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ihsan, Kota Batam. EJOIN J Pengabdian Masyarakat. 2023;1(9):937–43.
7. Wardiah R, Suryani N, Safitri K, Zalfina S, Hidayati A. Edukasi Kesehatan GEROGI (Gerakan Gosok Gigi) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di TK/PAUD Desa Pematang Gadung pada Tahun 2023. J Pengabdian Kpd Masyarakat Iris. 2023;3(2):1–11.
8. Dinkes Kab. Bolaang Mongondow Selatan. Survei karies gigi anak usia sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan tahun 2024. Molibagu: Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan; 2024.
9. Peerbhay F, Mash R, Khan S. Effectiveness of oral health promotion in children and adolescents through behaviour change interventions: A scoping review. PLoS One. 2025;20(1):1–26.
10. Nazari A, Hajhashemi M, Safavi SR, Ataei R, Hosseinnia M. Health promotion theory-based educational interventions for improving oral health in children and adolescents: a systematic review and meta-analysis. BMC Oral Health. 2025;25(1153):1–16.
11. Suri M, Alfajri J, Putri VS. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SD Islam Al-Falah Jambi. J Akad Baiturrahim Jambi. 2025;14(1):49–56.
12. Widiani N, Yusuf ZK, Mohamad RW. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Oral Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN 01 Duhiadaa Relationship between Level of Knowledge about Dental Health and Oral Hygiene Behavior in Elementary School Children at SDN 01. J Kolaboratif Sains. 2025;8(6):3294–303.
13. Fauziah L, Prasetyo YA, Aditia R. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Siswa SDN 249 Astanaanyar Kota Bandung. J Kesehat. 2024;13(1):30–4.
14. Salo R. Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Perawatan Gigi Dengan Perilaku Sikat Gigi Pada Siswa di SDN Tegalrejo Surakarta. Universitas Sahid Surakarta; 2020.
15. Buchanan H, Goodwin M, Goldthorpe J, Kitsaras G. Editorial: Oral health behaviour change. Front Oral Heal. 2023;4(October):4–6.
16. Shirahmadi S, Bashirian S, Soltanian AR, Karimi-shahanjarini A, Vahdatinia F.

Effectiveness of theory-based educational interventions of promoting oral health among elementary school students. BMC Public Health. 2024;24(130):1–22.

17. Emini, Amalia L, Purnama T. Leaflet media as an effort to increase knowledge of dental health maintenance in elementary school students. Asian J Dent Heal Sci. 2023;3(2):23–5.
18. Sihombing ER, Octavia E. Peningkatan Pengetahuan Perawatan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Secara Ceramah, Demonstrasi Dan Leaflet. J Ris Kesehat Nas. 2024;8(1):39–45.
19. Hadju L, Asriani. Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri 18 Mandonga Kota Kendari. MIRACLE J Public Heal. 2020;3(1):33–8.